

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia adalah bangsa yang kaya akan warisan kebudayaan. Memiliki wilayah kepulauan yang membentang dari sabang hingga marauke yang menjadikan Indonesia memiliki beranekaragam kebudayaan. Di dalam kebudayaan terkandung pengetahuan, kesenian, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan seperti hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu : 1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. 2) wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.<sup>1</sup> Manusia tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan yang menyusun kehidupannya. Manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial – budaya, yakni masyarakat. Masyarakat melahirkan, menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan kebudayaan.<sup>2</sup> Budaya lokal dapat dilihat melalui seni tradisi di mana merupakan salah satu jenis kesenian yang sekarang ini memperoleh perhatian yang semakin besar dari masyarakat luas. Seni tradisi budaya adalah merupakan salah satu bentuk budaya yang muncul dimasyarakat. Dari sekian banyak kebudayaan, salah satu budaya yang dapat sekaligus digunakan sebagai seni bela diri adalah pencak silat.

---

<sup>1</sup>Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. (Jakarta: Djambatan, 2010), h.180

<sup>2</sup>Heri Yusuf Muslihi, Hambatan Dan Tantangan Proses Pelestarian Budaya Lokal Dalam Konteks Seni Tradisi Pencak Silat Di Tasikmalaya, *Jurnal Olahraga Prestasi*, Vol.17 No.2, 2021,h.9

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai banyak keanekaragaman budaya yang sangat menarik dan unik. Salah satunya adalah budaya pencak silat sebagai warisan budaya Indonesia yang patut dilestarikan karena pencak silat merupakan salah satu alat pemersatu bangsa dan identitas bangsa Indonesia. Budaya adalah identitas dan cara hidup, baik dari sebuah kelompok atau perorangan yang berkembang secara turun temurun. Berfungsi sebagai pengetahuan bagi generasi selanjutnya.<sup>3</sup> Identitas bangsa harus dimiliki oleh setiap negara, karena dengan adanya identitas, bangsa memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh bangsa lain.<sup>4</sup> Namun saat ini, perkembangan seni budaya pencak silat semakin berkurang mendapatkan tempat di hati masyarakat. Pencak silat dengan akar budaya yang kaya dan sejarah yang panjang, telah menjadi bagian integral dari identitas budaya Indonesia. Dan dengan kemajuan teknologi dan pergeseran sosial, pencak silat mengalami transformasi signifikan. Terlupakannya budaya – budaya lokal oleh generasi muda tercemar dari banyaknya generasi muda yang sudah tidak mengenal pencak silat pada era modern. Pengaruh tersebut berupa berubahnya gaya hidup masyarakat hingga lunturnya rasa cinta seni dan budaya .

Faktor penyebab rendahnya minat masyarakat terhadap kesenian pencak silat dengan sejalan perkembangan zaman yang mengikuti arus globalisasi membuat generasi penerus bangsa lebih tertarik dan memilih kebudayaan yang pada dasarnya kurang sesuai dengan nilai karakteristik bangsa sehingga banyak hal perubahan dalam pola pikir masyarakat itu sendiri yang menganggap bahwa pencak silat sudah kuno, dan tanpa disadari

---

<sup>3</sup>N. H. Kistanto, "Tentang Konsep Kebudayaan," *Jurnal Kajian Kebudayaan*, vol.10, no.2, Feb.2017,h.5

<sup>4</sup>Anang Dony Irawan, dkk., Pancasila Sebagai Ideologi Yang Khas Dan Identitas Bangsa Indonesia, *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol.3, No.1, April 2023, h.11

secara perlahan telah menghancurkan kebudayaan daerah, menyebabkan akulturasi kebudayaan yang tidak sesuai dengan nilai – nilai luhur yang terkandung didalam kebudayaan. Pesatnya kemajuan modernisasi dan teknologi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan di masyarakat, khususnya dalam ranah dinamika budaya dan social.<sup>5</sup> Modernisasi dapat di artikan sebagai perubahan masyarakat dari kondisi tradisional ke masyarakat modern. Secara kategori ada dua kekuatan yang menjadi pemicu perubahan sosial, yakni:

- a. Pertama adalah kekuatan dari dalam masyarakat sendiri internal faktor, seperti pergantian generasi dan berbagai penemuan dan rekayasa setempat.
- b. Kedua adalah kekuatan dari luar masyarakat external faktor, seperti pengaruh kontak-kontak antar budaya *culture contact* secara langsung maupun persebaran (unsur) kebudayaan serta perubahan lingkungan hidup yang pada gilirannya dapat memacu perkembangan sosial dan kebudayaan masyarakat.<sup>6</sup>

Dalam konteks modernisasi yang kian pesat, pelestarian pencak silat sebagai bagian dari tradisi budaya Indonesia menghadapi tantangan yang cukup signifikan. Teknologi, globalisasi, dan perkembangan gaya hidup masyarakat yang semakin modern sering kali menyebabkan pergeseran budaya, termasuk mengancam kebudayaan tradisional pencak silat.

Dalam era modern, pencak silat dihadapkan pada tantangan baru. Munculnya berbagai bentuk hiburan modern mulai dari gadget, band, dan

---

<sup>5</sup>Mitakhul Rizqi, Perubahan Sosial Budaya dalam Modernisasi dan Teknologi Dipandang dari Proses Belajar, *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, vol.25, no.2, Des.2023,h.233

<sup>6</sup>Alamsyah, Modernisasi Dalam Perspektif Samuel P. Huntington, *Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya*, Vol.1 No.2, Des 2022

musik genre asing telah menggeser keberadaan kesenian pencak silat. Ditambah lagi dengan media informasi seperti televisi yang sekarang jarang menayangkan acara mengenai kesenian tradisional. Kini, tingginya arus globalisasi menggerus seni dan budaya di hati masyarakat Indonesia terutama di kalangan generasi muda. Pelestarian seni dan budaya sangat diperlukan dan harus dilakukan terus menerus untuk mempertahankan nilai – nilai seni dan budaya, seni tradisional, serta menyesuaikan dalam kondisi yang semakin berkembang. Tantangan ini semakin menggeser budaya dengan kurangnya perhatian dari masyarakat umum dan pemerintah terhadap pentingnya pelestarian pencak silat sebagai bagian dari identitas budaya Indonesia. Di beberapa daerah pencak silat juga masih banyak diminati, namun tidak jarang juga masyarakat khususnya generasi muda lebih memilih seni bela diri yang berasal dari luar seperti *muaythai*, *karate*, *kungfu*, *taekwondo*, dll. Hal ini yang sering kali dipandang lebih “trendi” dan sesuai dengan gaya hidup modern. Hal ini menyebabkan pencak silat terkadang dipandang sebagai sesuatu yang kuno atau kurang menarik. Perkembangan zaman dan arus globalisasi yang cepat menjadi tantangan dalam pelestarian seni dan budaya. Dampak globalisasi membawa perubahan terhadap masyarakat Indonesia terutama di kalangan generasi muda. Identitas bangsa ini telah mulai terkikis oleh perkembangan zaman. Semakin berkembangnya zaman semakin banyak perubahan yang terjadi saat ini entah itu karena perubahan pemaknaan, datangnya budaya – budaya baru dan berubahnya cara pandang masyarakat terhadap suatu budaya. Terlebih lagi jika terjadi pada generasi muda kelestarian suatu budaya akan terancam, tidak adanya rasa cinta terhadap kebudayaan yang dimilikinya.

Hal ini jelas membuat minat generasi muda terhadap budaya pencak silat semakin lama menjadi berkurang. Pencak silat merupakan olahraga beladiri yang lahir dan berkembang dalam masyarakat, pada awalnya pencak

silat berfungsi sebagai alat untuk membela diri dari berbagai ancaman. Sebagai bentuk upaya pelestarian yang dilakukan guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi. Seiring perkembangannya fungsi pencak silat tidak hanya sebagai alat beladiri tetapi dapat dijadikan sebagai sarana olahraga, sarana mencurahkan kecintaan pada aspek keindahan (estetika), dan alat pendidikan mental dan rohani.<sup>7</sup> Fungsi Pencak silat saat ini menjadi fungsi olahraga, kesenian dan hiburan.<sup>8</sup> Pencak silat kini menjadi salah satu cabang olahraga bela diri, dan dibidang kesenian dapat dilihat dari upacara tradisional dalam salah satu tahapannya menghadirkan Pencak silat. Sebagai contohnya adalah palang pintu dalam adat perkawinan khas Betawi.

Sehubungan dengan itu, Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) Tangerang Selatan tidak berhenti menggerakkan pencak silat pada sarana pendidikan. Saat ini pihaknya bersinergi dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk menyosialisasikan pencak silat disarana pendidikan sebagai pengenalan pencak silat sebagai warisan budaya Indonesia. Pengenalan pencak silat ini diharapkan dapat membangkitkan semangat juang bangsa Indonesia dan menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan keberagaman budaya yang ada di Indonesia, sehingga menciptakan generasi yang saling berpegang tangan dan bersama – bersama melestarikan budaya. Pendidikan merupakan wadah formal untuk mengenalkan budaya beserta nilai – nilai karakter bangsa yang sudah seharusnya dilestarikan oleh generasi penerus bangsa. Serta bertujuan untuk menciptakan pencak silat sebagai pencapaian prestasi disekolah untuk menciptakan minat pada generasi muda pada budaya. Dengan adanya pencak silat sebagai salah satu

---

<sup>7</sup>Agung Nugroho, *Dasar-Dasar Pencak Silat*. (Yogyakarta:FIK UNY,2004)h.15

<sup>8</sup>Suryo Ediyono, Sahid Teguh, Memahami Makna Seni dalam Pencak Silat, *Jurnal Seni Budaya*, vol.29 no.3 h.300

cabang olahraga dengan kearifan lokal. Hendaknya harus dilestarikan, dikembangkan, dan diprestasikan, agar terus disukai kalangan generasi muda serta terjaga agar tidak terkikis oleh pada era modern ini.<sup>9</sup> Akan tetapi, sempitnya pemikiran masyarakat mengenai sarana Pendidikan yang hanya berfokus pada kegiatan kognitif dan kreativitas saja, ini membuat pengenalan pencak silat sulit diterapkan di Pendidikan Dasar. Tetapi dasarnya, generasi muda akan kembali ke dalam lingkungan masyarakat yang pada dasarnya memiliki kebudayaan dan nilai – nilai karakteristik, sehingga harus mengenal nilai – nilai karakteristik bangsa sebelum masuk ke dalam lingkungan masyarakat.

Pencak silat di Kota Tangerang Selatan berfungsi sebagai ilmu bela diri yang dilegalisasi menjadi salah satu cabang olahraga tingkat nasional dan sebagai ilmu bela diri yang mengarah pada pelestarian secara tradisional. Dalam melestarikan seni budaya Pencak Silat pemerintah ingin mengupayakan memasukan muatan lokal pencak silat di beberapa sekolah dan kejuaraan. Upaya ini menjadi upaya Kota Tangerang Selatan untuk bisa mencintai seni dan budaya pencak silat.

Kejuaraan Pencak Silat pelajar se-Kota Tangerang Selatan ini berhasil menembus target jumlah peserta yang ditetapkan dalam rangka perayaan HUT Kota Tangerang Selatan yang ke-14. Penyelenggaraan kejuaraan ini oleh pemerintah bertujuan sebagai wadah bagi siswa – siswi di tingkat SD maupun SMP untuk meraih prestasi di bidang olahraga pencak silat. Deny Asmara, sebagai selaku pembina kegiatan, menyampaikan bahwa selama masa pandemi, kegiatan pencak silat di sekolah sempat terhenti.

---

<sup>9</sup>Moh Syaiful Anam, “IPSI Tangsel Genjot Pencak Silat di Sekolah”, <https://banten.nu.or.id/banten-raya/ipsi-tangsel-genjot-pencak-silat-di-sekolah-X7DzK> NU Online Banten, (15 Februari 2023)

Namun, seiring dengan menurunnya kasus pandemi, latihan pencak silat di sekolah mulai aktif kembali, sehingga diperlukan adanya ajang kompetisi, baik dalam bentuk uji tanding maupun tryout, guna memfasilitasi pengembangan prestasi siswa di bidang pencak silat.<sup>10</sup> Meskipun telah berkembang, pencak silat masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah persaingan dengan seni bela diri lain yang lebih dikenal secara global. Pada dasarnya saat ini generasi muda sekarang banyak yang lebih memilih untuk bermedia sosial dibanding untuk mengenal budaya pencak silat. Perkembangan zaman dan arus globalisasi yang cepat menjadi tantangan dalam pelestarian seni dan budaya<sup>11</sup>.

Hal ini menjadi salah satu faktor penghambat pelestarian budaya. Kegiatan produktif tersebut menjadi bagian upaya dalam pelestarian budaya pencak silat serta mempertahankan tradisi budaya pada era modern. Oleh karena itu pelestarian ini harus dilakukan terutama dalam menghadapi kuatnya pengaruh kemajuan teknologi dan modernisasi terhadap generasi penerus, diperlukan solusi yang baik sehingga pelestarian seni budaya pencak silat dapat bersanding dengan era modern ini, pentingnya untuk menjaga pencak silat agar tetap hidup dan relevan.

Untuk hal itu, diperlukan berbagai upaya dan strategi dalam melestarikan budaya ini, sekaligus mempertahankan nilai – nilai tradisinya dengan dikemas secara kreatif agar dapat beradaptasi dengan era modern. Pelestarian pencak silat di era modern merupakan tantangan yang harus dihadapi dengan berbagai upaya yang terencana dan berkelanjutan. Dalam

---

<sup>10</sup>Rachman Deniansyah, “Kejuaraan Pencak Silat Pelajar se-Tangsel, Jumlah Peserta Lebih Target”, <https://tangselpos.id/detail/4836/kejuaraan-pencak-silat-pelajar-se-tangsel-jumlah-peserta-lebih-target>, *tangselpos.id* (06 November 2022)

<sup>11</sup>Nur Atin Amalia, dkk., Peranan Pusat Seni dan Budaya Sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal, *Jurnal Arsitektur*, Vol.19, No.1, 2022, h.33

menghadapi arus globalisasi dan modernisasi, pencak silat harus tetap dilihat sebagai bagian yang penting dari identitas budaya Indonesia. Dengan langkah – langkah seperti integrasi ke dalam pendidikan, promosi melalui media sosial, pengakuan internasional, dan dukungan masyarakat serta pemerintah, pencak silat dapat terus hidup dan berkembang. Indonesia sudah memiliki wadah Budaya atau Pusat budaya sebagai upaya pelestarian budaya lokal di Nusantara<sup>12</sup>. Dalam penelitian ini IPSI Kota Tangerang Selatan menjadi wadah dalam budaya pencak silat di Nusantara. Dalam upaya memahami dan mengatasi tantangan yang di hadapi oleh pencak silat di era globalisasi, sangat penting untuk menyadari bahwa seni budaya pencak silat bukan hanya sebagai seni bela diri, tetapi juga warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai tradisional. Namun, hal ini membuka peluang budaya pencak silat untuk berkembang di era globalisasi serta menjaga esensi budayanya dengan menyesuaikan diri dengan dinamika zaman. Maka berdasarkan latar belakang dan fenomena yang dilihat oleh penulis, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan judul **“Upaya Ikatan Pencak Silat Indonesia Tangerang Selatan Dalam Pelestarian Pencak Silat Di Kota Tangerang Selatan”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah maka rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan IPSI Kota Tangerang Selatan dalam pelestarian dan mempertahankan budaya pencak silat ditengah dominasi budaya pop dan teknologi modern?
2. Bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui budaya pencak silat di dalam IPSI Kota Tangerang Selatan?

---

<sup>12</sup>Nur Atin, *Peranan Pusat Seni....*h.34

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk menjelaskan upaya pengembangan pencak silat pada masyarakat untuk generasi penerus dengan pengajaran pencak silat.
2. Mengkaji strategi dan program yang diterapkan IPSI dalam memberdayakan masyarakat melalui kegiatan pencak silat.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian dapat bermanfaat bagi peneliti, pembaca, dan peneliti lain. Manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Bagi para akademisi, penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan referensi dalam menambah pengetahuan ilmu dibidang pendidikan, agar dapat mengetahui bagaimana strategi dalam memertahankan seni budaya silat
  - b. Bagi peneliti, dapat dijadikan referensi mengembangkan pengetahuan tentang pencak silat dalam pelestarian seni budaya
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi masyarakat, diharapkan dapat memberikan arahan dan minat untuk menjadi manusia yang peduli dengan budaya yang ada, demi tercapainya bangsa yang maju
  - b. Bagi sanggar perguruan silat, sebagai sumbangsi pemikiran dalam memajukan budaya pencak silat dan melestarikan pencak silat untuk generasi-generasi berikutnya
  - c. Bagi sarana pendidikan, dapat diharapkan untuk menjadikan program kegiatan yang diutamakan untuk mempertahankan nilai

seni budaya dan meningkatkan minat generasi muda didalam kesenian budaya.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian sehingga menjadi referensi dari penelitian ini, seperti karya tulis ilmiah dan buku – buku dengan tujuan agar mampu menghasilkan data dan informasi dari sebagian sumber bahan bacaan. Dapat memperoleh berbagai bacaan yang membantu dalam mengkaji penelitian ini, akan tetapi tidak akan sama dengan dengan penelitian yang dikaji. Beberapa penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Rachmat Ajie Sabda Pamungkas (2022), yang berjudul “Suatu Kajian Pelestarian Budaya Lokal Padepokan Pencak Silat Di Kabupaten Pandeglang Dalam Upaya Melestarikan Nilai-Nilai Nasionalisme” di Jurnal Kewarganegaraan. Penelitian ini adalah mendeskripsikan peran padepokan pencak silat dalam upaya melestarikan budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek Penelitian anggota Padepokan Karang Setra, Padepokan Tunas Mekar, Padepokan Cimande dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pandeglang. Data yang telah dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data lalu kesimpulan dan diuji keabsahan data dengan triangulasi. Hasil dari Penelitian ini didapatkan bahwa padepokan pencak silat sudah menjalankan perannya sesuai dengan status dan kedudukannya, selaras dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pandeglang sesuai dengan Peraturan Bupati No. 40 Tahun 2016 tentang kedudukan susunan organisasi, rincian tugas dan fungsi serta tata kerja. Adapun kendala yang dihadapi oleh padepokan pencak silat yaitu kurangnya sarana dan prasarana dalam menunjang latihan pencak silat dan

adanya perbedaan pandangan dari setiap anggota. Kemudian, hambatan yang dialami oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pandeglang yakni letak geografis yang sangat luas yang dimiliki Kabupaten Pandeglang, sehingga kurang maksimal dalam melakukan pembinaan kepada semua padepokan dan sanggar seni yang berada dalam cangkupan Pemerintahan Kabupaten Pandeglang<sup>13</sup>.

Berdasarkan hal tersebut persamaan pada penelitian yang dikaji yaitu berfokus pada peran pelestarian budaya pencak silat, namun penelitian yang dikaji ini hanya menjalankan kewajiban peran sebagai padepokannya tanpa peran lebih. Sedangkan yang menjadi pembedaan penelitian ini dengan penulis adalah penulis membahas upaya induk organisasi pencak silat dalam pelestariannya dengan melibatkan

*Kedua*, Fatkhur Dwi Adriansyah (2023), skripsi yang berjudul “Peran Organisasi Perguruan Pencak Silat Beksi Sejati Haji Hasbullah Dalam Upaya Pelestarian Kesenian Tradisi Betawi Di Kelurahan Kreo Selatan” Dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui perihal peran Organisasi Perguruan Pencak Silat Beksi Sejati Haji Hasbullah dalam upayanya melestarikan kesenian tradisi Betawi di Kelurahan Kreo Selatan. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi Reduksi Data, Penyajian Data, dan Pengambilan Kesimpulan atau Verifikasi. Dalam keabsahan data menggunakan teknik perpanjangan pengamatan dan triangulasi yang terdiri dari teknik dan sumber. Hasil penelitian yang diperoleh bahwasanya peran Organisasi

---

<sup>13</sup>Rachmat Ajie Sabda Pamungkas, Suatu Kajian Pelestarian Budaya Lokal Padepokan Pencak Silat di Kabupaten Pandeglang dalam Upaya Melestarikan Nilai-Nilai Nasionalisme. *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol.6 No.1, 2023

Perguruan Pencak Silat Beksi Sejati Haji Hasbullah dalam upaya pelestarian kesenian tradisi Betawi di Kreo Selatan yaitu menjalankan kegiatan-kegiatan berkelanjutan secara aktif dalam periode kepengurusannya dari berbagai bidang, diantaranya Keagamaan, Kebudayaan, dan Sosial disertai pola interaksi dengan sistem kekeluargaan. Organisasi itu memiliki karakteristik yang berupa Peran, Tugas, dan Fungsi, serta manfaat yang dilakukan dalam upaya melestarikan kesenian tradisi Betawi serta implementasi nilai – nilai moral tetap berperilaku yang baik dimanapun berada, dan peninggalan budaya dengan kemurnian ilmu Silat Beksi yang telah diwariskan dari guru – guru sebelumnya di Kreo Selatan.<sup>14</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah penelitian ini hanya melakukan peran padepokan pencak silat beksi sebagai kesenian tradisi Betawi, Adapun perbedaannya dengan penelitian penulis ialah penulis ingin merubah bahwa pencak silat bukan hanya sekedar sebagai kesenian melainkan sebagai pencak silat sebagai ajang prestasi untuk bisa lebih berkembang di Internasional.

*Ketiga*, Taufik Hidayatulloh (2021), skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Di Dalam Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna Melalui Program Pelatihan Pencak Silat Dalam Peningkatan Pelestarian Budaya Dan Kesejahteraan” pada penelitian ini penulis membentuk sebuah perkumpulan pencak silat cingkrig, untuk memberikan dampak berupa perubahan ekosistem lingkungan hidup dan kesejahteraan sosial. Melalui pembentukan perkumpulan tersebut yang kemudian dilatih agar mempunyai kemauan, pengetahuan dan kemampuan untuk mandiri. Pemberdayaan pada penelitian ini adalah untuk usaha individu meningkatkan

---

<sup>14</sup>Fakhtur Dwi Adriansyah, Peran Organisasi Perguruan Pencak Silat Beksi Sejati Haji Hasbullah Dalam Upaya Pelestarian Kesenian Tradisi Betawi Di Kelurahan Kreo Selatan, *Repository UIN Jakarta* (25 Oktober 2023), Universitas Islam Negeri Jakarta.

kemampuan individu dan mengembangkan potensi individu yang ada pada diri. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori tahapan pemberdayaan yang dikemukakan oleh Muhtadi dan Hermansyah yang menjelaskan tahapan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*). Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya perkumpulan tersebut dengan menggunakan proses pemberdayaan yang dilakukan menghasilkan dua hasil yaitu, dapat meningkatkan kesejahteraan para anggotanya untuk mendapatkan penghasilan.<sup>15</sup>

Berdasarkan hal tersebut perbedaan pada penelitian yang telah dikaji yaitu penelitian ini ingin menjadikan pencak silat sebagai perubahan ekosistem yang menghasilkan untuk meningkatkan kesejahteraan pada anggota padepokannya, sedangkan penulis mengutamakan pelestarian pencak silat menjadi relevan untuk bisa meningkatkan minat masyarakat terhadap kebudayaan pencak silat.

## **F. Kerangka Pemikiran**

### **1. Pengertian Pemberdayaan (*Empowerment Theory*)**

Pemberdayaan adalah konsep yang berfokus pada upaya meningkatkan kapasitas individu atau kelompok untuk mengendalikan kehidupan mereka, membuat keputusan yang berdampak, dan mengakses sumber daya yang diperlukan guna mencapai kesejahteraan. Teori ini menekankan pentingnya partisipasi

---

<sup>15</sup>Taufik Hidayatulloh, Pemberdayaan Masyarakat di Dalam Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna Melalui Program Pelatihan Pencak Silat Dalam Peningkatan Pelestarian Budaya dan Kesejahteraan, *Repository UIN Jakarta* (12 Juli 2021), Universitas Islam Negeri Jakarta.

aktif, di mana individu terlibat langsung dalam proses pengambilan keputusan dan pengelolaan program yang memengaruhi kehidupan mereka. Selain itu, pengembangan kapasitas melalui pendidikan, pelatihan, dan pengembangan keterampilan menjadi kunci agar individu mampu mengelola sumber daya dan memanfaatkan peluang ekonomi. Teori ini juga mendorong pengendalian sumber daya dengan memastikan akses yang adil terhadap modal, teknologi, dan informasi.<sup>16</sup> Penguatan jaringan sosial turut menjadi bagian penting untuk memperluas dukungan dan peluang ekonomi, serta meningkatkan kesadaran kritis agar individu memahami kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang memengaruhi mereka. Dengan fokus pada pengembangan kapasitas, partisipasi aktif, dan akses terhadap sumber daya, teori ini memberikan kerangka kerja yang berguna untuk berbagai inisiatif sosial dan pembangunan komunitas.

## **2. Pengertian Pelestarian Budaya**

### **a. Pelestarian Budaya**

Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar dan dasar ini disebut juga faktor faktor yang mendukung, baik dari dalam maupun dari luar hal yang dilestarikan. Oleh karena itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi maupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti dari kata pelestarian adalah proses, cara, dan perbuatan melestarikan. Pelestarian merupakan upaya untuk membuat sesuatu tetap selama – lamanya tidak berubah. Secara garis besar, pelestarian dapat didefinisikan sebagai suatu upaya yang

---

<sup>16</sup> Muhammad Alhada Fuadilah Habib, Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif, *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, Vol.1, No.2, Nov 2021, h.7

dilakukan oleh masyarakat untuk mempertahankan suatu kebudayaan agar tetap sama sebagaimana adanya. Kebudayaan merupakan sesuatu yang bersifat superorganic, karena kebudayaan bersifat turun temurun dari generasi ke generasi ke generasi berikutnya, walaupun kehidupan yang ada didalam masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran. Kebudayaan merupakan tradisi yang diikuti oleh masyarakat yang berasal dari nenek moyang terdahulu yang sampai saat ini masih diyakini dan diterima seluruh masyarakat sebagai sebuah warisan yang luhur.<sup>17</sup>

Sehubungan dengan itu budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Indonesia adalah negara yang memiliki ragam seni dan budaya yang tersebar di setiap wilayahnya. Oleh sebab itu, budaya sangat penting dan wajib dilestarikan serta dijaga agar diwariskan sampai ke anak cucu kita. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.<sup>18</sup> Hal tersebut menjadikan suatu keharusan bagi kita untuk selalu melestarikan budaya yang ada dinegeri ini, setiap suku, agama, ras dan antargolongan yang ada di Indonesia memiliki budayanya masing – masing. Di balik budaya yang banyak tersebut, langkah baiknya

---

<sup>17</sup>Nifo Ria Nurendra P, dkk., Pelestarian Budaya Indonesia Melalui *Indonesian Cultural Week, Joyful Learning Journal*, Vol.10 No.1, 2021, h. 20

<sup>18</sup> Ika Suryono Djunaid, dkk., Pelestarian Kesenian Beladiri Pencak Silat Aliran Cimande Sebagai Atraksi Wisata Seni Budaya Desa Wisata Cimande Kabupaten Bogor, *Jurnal Pesona Hospitality*, Vol.14 No.1, 2021, h.2

kita turut selalu menjaganya jangan sampai hilang. Pelestarian budaya sangat diperlukan dan harus dilakukan terus menerus untuk mempertahankan nilai – nilai seni dan budaya, seni tradisional, serta menyesuaikan dalam kondisi yang semakin berkembang. Melestarikan budaya adalah tugas kita seluruh rakyat Indonesia. Sebagai negara yang berbudaya, dimana beragamnya budaya di Indonesia, patut kita jaga budaya tersebut agar tidak diklaim oleh negara lain sebagai budayanya. Setiap budaya yang ada di negeri ini wajib menjadi tanggung jawab kita untuk dilestarikan.<sup>19</sup>

Menurut Koentjaraningrat bahwa pelestarian budaya ialah sebuah sistem yang besar sehingga melibatkan masyarakat masuk ke pada subsistem kemasyarakatan serta mempunyai komponen yang saling terhubung antar sesama dan masyarakat merupakan orang yang menghasilkan kebudayaan, sehingga setiap masyarakat mempunyai kebudayaan dan sebaliknya kebudayaan harus mempunyai masyarakat sebagai wadah pendukungnya.<sup>20</sup>

Budaya merupakan posisi penting dalam kehidupan manusia, masyarakat adalah sebagai wadah bagi kebudayaan tersebut dengan berbagai pendukungnya, sehingga fungsi kebudayaan itu sendiri dapat dijadikan sebagai faktor pendorong dalam perubahan sosial yang terjadi dimasyarakat atau masyarakat dapat menentukan sikapnya sendiri terhadap dunia berdasarkan pada yang ada pada kebudayaan. Sebagai akibatnya pelestarian budaya ini bukanlah kegiatan yang mampu dilakukan secara individu menggunakan dalih memelihara suatu kebudayaan supaya tidak punah atau hilang dengan

---

<sup>19</sup> Ika Suryono, *Pelestarian Kesenian...*h.3

<sup>20</sup> Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003) h. 171

berkembangnya zaman.<sup>21</sup> Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan budaya dan nilai tradisional dengan mengembangkan kebudayaan, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang,<sup>22</sup>

Sehubungan hal itu, pengertian pelestarian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pelestarian budaya adalah untuk mempertahankan dan mengembangkan nilai – nilai seni budaya, tradisional dan kebudayaan serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang, sebagaimana yang telah diwariskan nenek moyang dari generasi ke generasi.

#### **b. Upaya Pelestarian Budaya**

Menjaga dan melestarikan budaya Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara. Ada dua cara yang dapat dilakukan masyarakat khususnya sebagai generasi muda dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal Menjaga dan melestarikan budaya dapat dilakukan dengan berbagai cara. Menurut (Sendjaja, dalam Hildigardis 1994: 286) sebagai berikut:

##### 1) *Culture Experience*

Pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke dalam sebuah pengalaman kultural. Contoh dari upaya pelestarian ini apabila kebudayaan tersebut berjenis kesenian maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih sehingga menguasai kesenian tersebut, dan dapat mempublikasikannya melalui penampilan pada

---

<sup>21</sup> Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Rineka Cipta, 2002) h.103

<sup>22</sup> Hildigardis M. I. Nahak, Effort To Preserve Indonesian Culture In The Era Of Globalization, *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol.5, No.1, tahun 2019

acara ataupun festival tertentu guna mengenalkan kebudayaan kesenian itu.

## 2) *Culture Knowledge*

Pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk, dengan tujuan untuk edukasi dan kepentingan pelestarian budaya sehingga memiliki potensi dan bermanfaat untuk masyarakat tersebut. Dengan demikian generasi yang akan datang akan terus mengenal dan belajar mengenai budayanya sendiri. Selain melalui masyarakat langsung, pihak – pihak seperti pemerintah ikut andil dalam upaya pelestarian seperti dengan implementasi melalui kegiatan yang mewadahi kebudayaan agar bisa menampilkan dan mempromosikan budayanya. Selain itu kebudayaan juga dapat dilakukan pemerintah pada bidang Pendidikan contohnya muatan lokal sekolah, sehingga generasi penerus dapat mampu mengenal budayanya melalui pendidikan formal yang ada di sekolah.<sup>23</sup> Upaya melestarikan budaya harus sudah tertanam dalam diri setiap individu masyarakat Indonesia. Namun yang paling penting yaitu tumbuhnya kesadaran sikap rasa memiliki serta mencintai budaya sendiri, sehingga lingkungan sekitar akan berpengaruh termotivasi untuk mengenal budaya, sehingga membuat budaya akan tetap ada karena penerus kebudayaannya akan tetap ada.

Selain itu, ada beberapa upaya lain yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya adalah sebagai berikut:

- a) meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam memajukan budaya.

---

<sup>23</sup> Hildigardis M. I. Nahak, *Upaya Melestarikan...*h.72

- b) mendorong masyarakat untuk memaksimalkan potensi budaya lokal beserta pemberdayaan dan pelestariannya.
- c) berusaha dalam menghidupkan kembali semangat kesolidaritasan dalam memajukan budaya.
- d) selalu mempertahankan budaya Indonesia agar tidak punah dan menjadi relevan agar generasi muda mampu mengelola dan menerimanya keberagaman budaya.

### **c. Manfaat Pelestarian Budaya**

Pelestarian budaya memiliki manfaat yang sangat penting dalam memperkuat identitas bangsa dan mempertahankan nilai – nilai tradisional budaya. Hal ini menunjukkan bagaimana budaya tidak dapat dipisahkan dari identitas masyarakat dan bangsa. Adapun beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari pelestarian adalah:

1. Sebagai pariwisata, budaya dapat dipertahankan menjadi daya tarik wisata yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat, aspek ini dapat mengeksplorasi bagaimana budaya lokal yang dilestarikan dapat menarik minat masyarakat atau orang wisatawan melalui pariwisata budaya.<sup>24</sup> Dengan hal ini, budaya dapat menjadi aset kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan bagi suatu daerah.
2. Meningkatkan kesadaran minat generasi muda terhadap budaya yang kaya dan beragam dapat menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda melalui nilai – nilai budaya, serta dapat menciptakan ide – ide yang kreatif dan berbeda agar tetap

---

<sup>24</sup> Desrika Talib, dkk., Strategi Pelestarian Budaya Lokal Sebagai Upaya Pengembangan Pariwisata Budaya (Sebuah Analisis Teoritis), *Tulisan Ilmiah Pariwisata*, Vol.4, No.1, 2021, h. 10

relevan pada perkembangan zaman. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi generasi muda sebagai penerus bangsa.

3. Memperkuat diplomasi budaya Indonesia dalam melestarikan kebudayaan menjadi pondasi negara untuk mampu dalam memperkaya hubungan internasional serta membangun identitas nasional dalam lingkup global<sup>25</sup>. Dengan budaya yang kaya dan beragam keunikan budaya, hal ini dapat menjadikan modal untuk memperkenalkan Indonesia kepada dunia internasional.

Dalam demikian bahwa manfaat – manfaat diatas dapat disimpulkan bahwa pelestarian budaya untuk memberikan pemahaman pentingnya pelestarian budaya dan dampaknya terhadap kehidupan sekarang maupun kehidupan yang akan datang. Serta juga mengetahui upaya apa yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya pada saat ini yang dapat dilakukan untuk menjaga kelestarian budaya Indonesia.

### **3. Budaya Pencak Silat**

#### **a. Pencak Silat**

Pencak silat merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat bangsa Indonesia yang berkembang sejak dari berabad – abad yang lalu secara turun temurun. Pencak silat dijadikan sebagai hal membela diri, dan mempertahankan diri. Makna pencak silat secara filosofis dibedakan berdasarkan dua komponen kata. Pertama, pencak adalah metode latihan bela diri, yang terdiri dari berbagai macam gerakan tubuh yang dikontrol dan diarahkan, sedangkan Silat adalah aplikasi dari pelatihan metode pertarungan yang sebenarnya. Oleh

---

<sup>25</sup> Adhistira Azka Kencana, Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Tari Kecak Bali, *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol.23, No.1, 2023, h.12

karena itu tidak ada silat tanpa pencak demikian pula pencak tanpa keterampilan silat tidak ada manfaatnya.<sup>26</sup> Dengan berbagai situasi geografis dan etnologis serta perkembangan zaman yang dialami oleh bangsa Indonesia, pencak silat hadir sebagai budaya dan metode membela diri dan menjadi kearifan lokal bagi pengusung budaya tersebut.

Pencak silat memiliki peran sebagai sarana prasarana untuk bertujuan untuk membentuk manusia yang utuh dalam berpedoman pada Pancasila, kuat, sehat, terampil, tenang, tangkas, kesatria, sabar dan percaya pada dirinya sendiri. Pencak silat memiliki empat aspek sebagai satu kesatuan, yaitu mental-spiritual, bela diri, seni, dan olahraga.<sup>27</sup>

Pertama, aspek mental spiritual yang bertujuan untuk membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter. Yakni percaya diri dan kedisiplinan hingga melahirkan sikap cinta bangsa dan tanah air. Kedua, aspek bela diri yaitu sebagai terampilan dalam gerak efektif untuk menjamin kesiapsiagaan fisik dan mental, yang dilandasi sikap kesatria dan mengendalikan diri. Yang menekankan pada kepercayaan dan ketekunan diri sebagai suatu kata kunci yang penting dalam menguasai ilmu bela diri. Ketiga, aspek pengembangan seni yang merupakan keterampilan gerakan yang indah dan menarik yang dilandasi oleh rasa cinta kepada budaya bangsa. Serta mengembangkan pencak silat sebagai budaya bangsa Indonesia yang mencerminkan nilai yang luhur, guna memperkuat kepribadian bangsa dan mempertebal jiwa kesatuan. Keempat, aspek

---

<sup>26</sup> Ketut Sudiana, *Keterampilan Dasar Pencak Silat*, (RajaGrafindo Persada, 2017),

<sup>27</sup> Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h.89

olahraga. Pada aspek ini menitikberatkan bahwa aspek fisik dalam pencak silat adalah hal yang sangat dominan karena mencoba menyesuaikan pikiran dengan gerakan tubuh. Dan aspek ini juga sebagai meraih prestasi yang berbentuk pertandingan baik tunggal, ganda atau kelompok.<sup>28</sup>

Di Indonesia terdapat induk organisasi pencak silat yang diberi nama Ikatan Pencak Silat Indonesia atau lebih dikenal dengan IPSI. Sedangkan organisasi yang mewadahi dan memfasilitasi federasi federasi pencak silat di berbagai negara adalah Persekutuan Pencak Silat Antara Bangsa atau PERSILAT yang merupakan bentukan dari Indonesia, Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Sedangkan menurut versi lain, pencak silat adalah olahraga bela diri yang memerlukan banyak konsentrasi. Dimana setiap konsentrasi dipengaruhi oleh kebudayaan. Sehingga tiap daerah memiliki ciri khas dan aliran pencak silat.

Secara substansial pencak silat terdiri dari keempat aspek ini yang mendasari pengembangan pencak silat menjadi empat jenis yang masing – masing memiliki tujuan tersendiri.

#### **b. Prinsip – Prinsip Pencak Silat**

Pencak silat itu pada dasarnya adalah pembelaan diri dari insan Indonesia yang bertujuan untuk melindungi dan menyelamatkan diri dari segala ancaman dalam kehidupan masyarakat dengan upaya untuk memperoleh dan mempertahankan keadaan yang damai dan aman. Oleh sebab itu, dalam upaya menciptakan dan mempertahankan keadaan damai dan aman. Harus memperhatikan prinsip – prinsip pencak silat yang terdiri dari sebagai berikut:

---

<sup>28</sup> Tatang Muhtar, *Pencak Silat*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2020), h.13

- a) Sebagai pesilat tidak melakukan hal – hal yang tercela yang dapat membahayakan diri sendiri.
- b) Pencak silat mengajarkan keberanian untuk menghadapi bahaya, serta membangun kepercayaan diri dari latihan fisik dan mental sehingga siap menghadapi dengan situasi apapun.
- c) Selalu rendah hati untuk selalu mengendalikan diri dan tidak sembarangan untuk menggunakan ilmu pencak silat.
- d) Berkarakter cinta tanah air budaya bangsa yang harus dilestarikan dan menjaga budaya serta nilai – nilai luhur bangsa.<sup>29</sup>

Prinsip-prinsip ini menjadi panduan bagi pesilat dalam kehidupan sehari-hari dan saat bertanding, agar mereka tidak hanya menjadi ahli bela diri tetapi juga individu yang bermoral dan berkarakter kuat.

### **c. Fungsi Pencak Silat**

Hakikat pencak silat adalah hasil dari leluhur bangsa Indonesia yang telah berkembang secara turun temurun hingga terlihat seperti sekarang. Pada dasarnya merupakan perpaduan aspek tersebut yang sesuai dengan fungsi pencak silat. Adapun fungsinya sebagai berikut:

- a) Pencak silat sebagai seni. Seni adalah hasil ekspresi keindahan yang diwujudkan melalui berbagai bentuk untuk menyampaikan gagasan, emosi, atau pengalaman. Pencak silat menampilkan gerakan yang indah, luwes, dan penuh makna. Setiap gerakan dalam silat tidak hanya menunjukkan keterampilan bertarung, tetapi juga keindahan, irama, dan estetika yang mencerminkan

---

<sup>29</sup> Tatang Muhtar, *Pencak Silat*...h.18

kreativitas sehingga mencerminkan nilai – nilai, filosofi, dan identitas budaya masyarakat.

- b) Fungsi pencak silat sebagai bela diri, yaitu sebagai bentuk perlindungan diri. Yang telah dilatih dan teknik ketahanan fisik dan kekuatan untuk menghadapi ancaman fisik, contoh termasuk pukulan, tendangan, kuncian, dan serangan lainnya. Dengan kemampuan ini, pesilat dapat melindungi diri dalam situasi yang berbahaya.
- c) Fungsi pencak silat untuk olahraga. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan keterampilan dan kualitas generasi muda Indonesia untuk mampu menumbuhkan pemahaman dan pelestarian budaya dalam diri individu, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam menjaga serta mengembangkan warisan budaya di masyarakat.<sup>30</sup> Sehingga pencak silat sebagai olahraga prestasi yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkompetisi dan meraih kejuaraan.
- d) Pencak silat berkembang sebagai prestasi, dengan kompetisi yang diselenggarakan secara nasional maupun internasional. Hal ini memberi peluang bagi atlet untuk meraih prestasi serta mengharumkan nama bangsa Indonesia di kancah internasional.<sup>31</sup>

Berdasarkan diatas dengan banyaknya fungsi yang dimiliki pencak silat akan menjadi lebih dari sekadar olahraga bela diri, tetapi juga sebagai media untuk melestarikan budaya, meningkatkan

---

<sup>30</sup> Triyanto, dkk., Bahasa Sebagai Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa, *Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia*, Vol.1 No.1, 2019

<sup>31</sup> Tatang Muhtar, *Pencak Silat...*h.24

kesejahteraan fisik dan mental, serta menguatkan ikatan sosial dalam masyarakat.

#### 4. Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI)



**Gambar 1. 1**  
**Lambang Ikatan Pencak Silat Indonesia**  
(Sumber: PB.IPSI)

Sejarah pencak silat di Indonesia sudah sangat lama, namun baru kelihatan dengan sangat jelas dengan berdirinya organisasi pencak silat (IPSI). Dalam proses perkembangan yang berlangsung dari generasi ke generasi, pencak silat mengalami penataan sehingga menjadi sistem beladiri yang sesuai dengan budaya melayu di ajarkan secara luas di masyarakat. Menyadari pentingnya mengembangkan peranan pencak silat.<sup>32</sup> IPSI merupakan wadah atau organisasi nasional resmi yang menaungi berbagai perguruan pencak silat yang ada di Indonesia. Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) merupakan induk organisasi yang memiliki turunan yakni IPSI di tingkat provinsi, IPSI di tingkat kabupaten atau kota dan IPSI di tingkat kecamatan masih belum banyak, hal tersebut tidak semua IPSI yang ada berkembang dengan optimal. Maka dirasa perlu adanya organisasi pencak silat yang bersifat nasional, yang dapat pula

---

<sup>32</sup>Mulyana, *Pendidikan...*h. 91

mengikat aliran – aliran pencak silat di seluruh Indonesia. Terbentuklah Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI), pada tanggal 18 Mei 1948 di Surakarta. Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) dibentuk dengan beberapa tujuan utama, yaitu :

1. Bertujuan untuk mengembangkan pencak silat sebagai olahraga yang teratur dan diakui, serta sebagai seni bela diri yang kaya akan nilai-nilai budaya masyarakat
2. Untuk menyatukan berbagai aliran-aliran pencak silat di Indonesia yang di bawah satu organisasi nasional tanpa menghilangkan keunikan dan ciri khas masing-masing aliran
3. IPSI berkomitmen untuk melestarikan nilai-nilai tradisional dan filosofi yang terkandung dalam seni budaya masyarakat dalam pencak silat, serta mempromosikan pencak silat sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia

Dengan berdirinya IPSI, Pencak silat memiliki wadah yang kokoh untuk berkembang dan tetap relevan di era modern, sekaligus menjaga nilai tradisional dan budaya yang menjadi esensinya. Selain menaungi berbagai aliran dan perguruan pencak silat, IPSI merupakan wadah untuk melestarikan dan mengembangkan budaya tersebut agar tidak punah. Dengan adanya induk organisasi menjadikan pengembangan kebudayaan lebih terstruktur dengan baik. IPSI merupakan cara alternative atau jembatan dalam melaksanakan hal tersebut karena saat itu masih belum beridi induk organisasi pencak silat di Indonesia.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenis penelitian, maka penelitian ini termasuk pendekatan penelitian kualitatif atau penelitian lapangan. Kedalam jenis penelitian lapangan, yakni menggunakan informasi dari subyek penelitian yang biasanya disebut informan melalui instrument pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan sebagainya.<sup>33</sup> Bila ditinjau dari segi pengumpulan data, penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis, landasan teori sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.<sup>34</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

### 2. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret – Juli 2024. Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilaksanakan di Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang berhubungan untuk penelitian ini disebut sebagai teknik pengumpulan data. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah sebagai berikut:

---

<sup>33</sup>Ghaida Nur Hanifah, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar, *Repository.UPI.EDUSI Perpustakaan.UPI.EDU*, 2022, h. 35

<sup>34</sup>Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, (Bandung: IKPI, 2014), h.23

#### a. Observasi

Observasi adalah mengumpulkan data yang dijalankan dengan melakukan pengamatan secara langsung yang akan diteliti.<sup>35</sup> Dalam hal ini peneliti langsung ke tempat penelitian dengan tujuan mendapatkan data tentang upaya perkumpulan pencak silat dalam melestarikan budaya di Kota Tangerang Selatan.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah dibuat secara struktur. Teknik pada wawancara ini secara terbuka untuk menggali berbagai informasi yang berkaitan oleh tema peneliti. Oleh karena itu yang menjadi informan saat wawancara yaitu, Ketua Umum IPSI Tangerang Selatan, serta jajaran pengurus, pelatih dan anggota IPSI Kota Tangerang Selatan. Dan masyarakat di lingkungan IPSI Kota Tangerang Selatan. Wawancara yang dilakukan merekam dan menulis pembicaraan topik yang berkaitan dengan peneliti.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk arsip, dokumen, dan gambar yang berupa keterangan yang dapat mendukung penelitian.<sup>36</sup> Pada penelitian ini dokumentasinya berbentuk gambar atau foto kegiatan dan data arsip kegiatan oleh IPSI Kota Tangsel.

---

<sup>35</sup>Ghaida Nur Hanifah, *Penerapan Model...*h.76

<sup>36</sup>Sugiyono, *“Metode Penelitian...”* h.26

#### 4. Teknik Analisis Data

Mutu pada penelitian kualitatif sangat tergantung kemampuan peneliti dalam menggali dan mengumpulkan secara terus menerus secara mendalam, sehingga tidak ditemukannya lagi informasi baru. Miles dan Huberman (1992) menyebut tiga jalur analisis kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>37</sup> Adapun teknik yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

##### a. Reduksi Data

Data yang diperoleh ditulis dalam laporan berbentuk catatan wawancara hasil wawancara atau catatan lapangan hasil observasi. Laporan tersebut disusun terperinci. Selanjutnya direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Data yang dipilih dan dipilah berdasarkan satuan konsep, tema, dan kategori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara juga dapat memudahkan peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan.

##### b. Penyajian Data

Menyajikan data adalah proses memberikan informasi yang telah disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan peneliti menarik kesimpulan dan menyusun rencana tindak lanjut. Data yang diperoleh dikategorisasi menurut pokok permasalahan dan disajikan dalam bentuk

---

<sup>37</sup>Huberman A. Maichel, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta : UI-PRESS, 2014)

matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat *patterns* (pola-pola) hubungan satu data dengan data lainnya.

### c. Kesimpulan

Dari kegiatan yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya, langkah berikutnya adalah menyimpulkan dan memverifikasi data-data yang sudah diproses atau ditransfer ke dalam bentuk-bentuk yang sesuai dengan pola pemecahan permasalahan yang dilakukan.<sup>38</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dalam menyusun skripsi, penulis menyusun penelitian menjadi 5 (lima) bab, setiap bab berisi sub bab pembahasan. Adapun sebagai berikut :

**BAB I** Pendahuluan yang menjelaskan alasan mengapa pencak silat dipilih sebagai topik penelitian skripsi, pentingnya penelitian ini, dan relevansinya dalam konteks ilmu pencak silat. Serta rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika dalam penulisan yang tercakup dalam bab I pendahuluan.

**BAB II** Dalam bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi pada penelitian serta profil Kota Tangerang Selatan dan IPSI Kota Tangerang Selatan. Bab ini mencakup dengan sejarah, latar belakang, visi dan misi, serta program – program kegiatan.

**BAB III** Dalam bab ini membahas terkait proses upaya melestarikan budaya pencak silat pada era modern yang akan di teliti dan diurutkan sebagai hasil dari penelitian. Bab ini juga terdiri dari beberapa subbab yang merupakan upaya yang dilakukan IPSI Kota Tangerang Selatan dalam permasalahan yang diteliti oleh penulis.

---

<sup>38</sup>Sugiyono, “*Metode Penelitian*...h. 25

**BAB IV** Pada isi bab ini juga membahas bagaimana langkah IPSI Kota Tangerang Selatan dalam mempertahankan seni budaya pencak silat yang sudah diterapkan pada masyarakat. Yang diurutkan menjadi hasil dari penelitian, terdiri dari beberapa subab serta faktor penghambat dan pendukung melalui IPSI Kota Tangerang Selatan.

**BAB V** Bab ini merupakan akhir dari penelitian, yang berisikan dua subab kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah serta saran yang merupakan kelanjutan dari kesimpulan yang bersifat realistis dan terarah. Selain itu pada bagian akhir penelitian serta mencantumkan daftar pusaka yang menjadi referensi dalam penyusunan penulisan skripsi ini.